

ANALISIS SISTEM UNIT PELAYANAN JASA ALSINTAN (UPJA) DI KECAMATAN KUALA KAMPAR KABUPATEN PELALAWAN

Analysis of Farm Equipment and Machinery Hire Service in Kuala Kampar District Kabupaten Pelalawan

Febri Yeni dan Novia Dewi

Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru.
Kampus Binawidya Km 12,5, Pekanbaru 28293 Riau. Telp: 0761-63271, Fax: 0761-63270.
[Diterima April 2014; Disetujui Juli 2014]

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyse usage of farm equipment and machinery managed by group of UPJA and its impact on economic expansion of society. The research was conducted in district of Kuala Kampar Pelalawan Regency. Data and information obtained from field survey and also instansional tracing were then analysed descriptively through tabulation method. The results indicated that organization of UPJA group was led by a manager and assisted by some operators who had task to operate farm equipment and mashinery with three divisions. Divisions consisted of division operational who direct some operators, technical division and division administration who assist manager in the case of management and financial book keeping of UPJA group. The analys results showed that pay back of power thresher was 1,1 year, reaper 2,1 year, and dryer 1,5 year. The impact of development of UPJA were to increase opportunity of working and business activities, land efficiency, handling of post-harvest and acceleration of technology transfer. The problems associated to development of UPJA are low human resource and capital resource, location far from downtown, crop pattern in study area which generally is still once one year.

Keywords: *Farm equipment, Machinery hire service, Kuala Kampar district.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan peralatan mesin pertanian (Alsintan) yang dikelola oleh Kelompok UPJA dan dampaknya terhadap pengembangan ekonomi masyarakat di Kabupaten Pelalawan. Responden yang diambil adalah Kelompok UPJA Berkat Usaha di Desa Sungai Solok. Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan maupun melalui pelacakan instansional selanjutnya dianalisis secara deskriptif melalui metode tabulasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Struktur Organisasi UPJA Kelompok UPJA Berkat Usaha dipimpin oleh seorang manajer dan dibantu oleh beberapa orang operator, yang bertugas untuk mengoperasikan alsintan dengan beberapa divisi, yaitu divisi operasional yang membawahi beberapa operator, divisi teknis dan divisi administrasi membantu manajer dalam hal pengelolaan dan pembukuan keuangan kelompok UPJA. Analisis usaha alsintan menunjukkan bahwa Pay Back Priode masing-masing alat mesin pertanian adalah alat perontok padi 1,1 tahun, alat mesin pemanenan 2,1 tahun, dan alat pengering 1,5 tahun. Jasa usaha alat mesin pertanian layak untuk dikembangkan secara luas. Dampak pengembangan UPJA terlihat pada peningkatan kesempatan kerja dan berusaha, efisiensi pengolahan tanah, penanganan pasca panen dan percepatan alih teknologi. Masalah Pengembangan UPJA adalah sumber daya manusia dan sumber daya modal yang masih lemah, lokasi yang jauh dari pusat kota, pola tanam di wilayah kajian umumnya masih satu kali setahun.

Kata kunci: *Alat dan mesin pertanian, UPJA, Kuala Kampar*

PENDAHULUAN

Dalam meningkatkan produksi pertanian, yang meliputi kegiatan prapanen sampai pada pascapanen memerlukan dukungan dari

berbagai sarana dan prasarana produksi yang efektif, diantaranya adalah dukungan alat mesin pertanian (Alsintan). Penggunaan berbagai jenis alat mesin pertanian tersebut, selain mening-

katkan efektifitas dan efisiensi usahatani secara teknis dan ekonomis juga akan menciptakan lapangan kerja baru, berupa munculnya unit usaha pelayanan jasa alat mesin pertanian, yang didukung oleh munculnya usaha penyediaan suku cadang dan perbengkelan perawatan alat dan mesin sebagai dampak ikutannya. Peluang ekonomi sebagai akibat efek ganda ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah maupun swasta.

Pemerintah Kabupaten Pelalawan melalui APBD Tahun 2014 telah menyediakan Alsintan untuk dioperasikan dan dimanfaatkan oleh para petani melalui kelompok yang dibentuk khusus untuk itu, yang dikenal dengan kelompok UPJA dan telah menyerahkan berbagai jenis peralatan sebagai disebut di atas kepada Unit Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) yang ada di Kecamatan Kuala Kampar. Alat diserahkan pada kelompok UPJA yang berlokasi di Desa Sungai Solok, Kecamatan Kuala Kampar. Tarap uji coba telah dilakukan di bawah bimbingan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Pelalawan, konsultan dan produsen/ distributor Alsintan itu sendiri. Untuk mengetahui kinerja sistem UPJA dan pengaruhnya terhadap pengembangan ekonomi masyarakat petani, diperlukan suatu penelitian dan analisis berkenaan dengan kelompok UPJA tersebut, dan dari hasil penelitian diharapkan akan diperoleh gambaran perkembangan dan permasalahan yang dihadapi dan selanjutnya disusun rekomendasi berupa saran pengembangan.

Sebayang (2012) mengatakan bahwa sistem Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) merupakan gabungan dari empat sub-sistem yang saling terkait. Keempat sub-sistem mencakup: 1). subsistem Pemberi Jasa, 2). sub-sistem Pengguna Jasa/Petani, 3). sub-sistem Perbengkelan (workshop) dan 4). sub-sistem Permodalan/Pendanaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis penggunaan peralatan mesin pertanian (Alsintan) yang dikelola oleh Kelompok UPJA di Kecamatan Kuala Kampar dan dampaknya terhadap pengembangan ekonomi masyarakat. Output yang diharapkan dari penelitian ini adalah teridentifikasinya manfaat dan permasalahan yang ada dalam pemanfaatan Alsintan tersebut melalui kelompok UPJA, serta rekomendasi berupa strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), yaitu Kecamatan Kuala Kampar, karena Kecamatan ini terdapat satu - satunya kelompok UPJA yang ada di Kabupaten Pelalawan. Responden yang diambil adalah Kelompok UPJA Berkat Usaha di Desa Sungai Solok.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mengadakan survey lapangan untuk mengumpulkan data seperti manajemen organisasi UPJA, pengelolaan keuangan kelompok, skala pelayanan, serta kegiatan usaha tani padi sawah. Survey ini terutama dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung dengan pengelola UPJA dalam hal ini kepada manajer dan operator, dan juga dengan petani pengguna Alsintan milik kelompok UPJA ataupun swasta. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui survey instan-sional, yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang potensi wilayah penelitian, potensi pengembangan Alsintan, perkembangan luas lahan dan produksi tanaman pangan khususnya padi, kelembagaan dan kebijakan penunjang pengembangan Alsintan. Survey instansional ini dilakukan melalui metode pelacakan data sekunder ke instansi terkait, seperti Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Pelalawan.

Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan maupun melalui pelacakan instan-sional selanjutnya dianalisis secara deskriptif melalui metode tabulasi. Sistem tabulasi dilakukan untuk menelaah tentang analisis biaya operasional Alsintan oleh kelompok UPJA dan analisis usaha tani. Berdasarkan hasil analisis data maka selanjutnya diinformasikan permasalahan pengembangan sistem UPJA di wilayah penelitian, yang meliputi aspek organisasi dan aspek pengelolaan Alsintan.

Sesuai dengan permasalahan yang telah diformulasikan, maka selanjutnya disusun strategi pengembangan sistem UPJA yang meliputi strategi pengembangan UPJA dan peralatannya, strategi pengembangan pemenuhan modal usaha dan strategi pengembangan sumber daya manusia. Rekomendasi disusun berdasarkan strategi pengembangan yang telah diformulasikan dan dititikberatkan pada pengembangan UPJA yang spesifik lokasi dan sesuai dengan kebutuhan petani.

Analisa ekonomi usaha jasa alat mesin pertanian, dapat dibagi dalam beberapa tahap perhitungan, antara lain:

1. Biaya Pokok

Biaya pokok penggunaan alat mesin pertanian sangat ditentukan oleh empat faktor, yaitu: a) biaya tetap (*fixed costs*), b) biaya operasional (*variable costs*), c) jam penggunaan alat mesin pertanian per tahun, d) kapasitas atau kemampuan kerja alat dan mesin pertanian. Di samping komponen biaya pokok ini, maka biaya resiko, *margin* dan *over head* perlu ditambah pula dalam struktur biaya pokok penggunaan alat mesin pertanian. Umur ekonomis alat mesin pertanian sangat penting dalam perhitungan biaya pokok, perbaikan dan pemeliharaan yang teratur, operator yang baik dan terampil sangat diperlukan untuk efisiensi operasi alat pertanian. Besarnya nilai biaya pokok penggunaan alat mesin pertanian dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BP = \left(\frac{AN}{X} + B\right) \times KAP \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- BP = Biaya Pokok penggunaan alat mesin pertanian (Rp).
- AN = Biaya tetap per tahun (Rp/th).
- X = Jumlah jam kerja per tahun (jam/th).
- B = Biaya operasional per jam (Rp/jam).
- KAP = Kapasitas kerja (jam/unit).

2. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak tergantung dari sistem pemakaian alat mesin tersebut. Biaya tetap per jam tidak berubah dengan perubahan jam kerja tiap tahun dari pemakaian alat dan mesin tersebut. Ini berarti bahwa biaya ini tetap dihitung sebagai pengeluaran walaupun alat dan mesin tersebut tidak dipergunakan. Unsur-unsur biaya tetap terdiri dari:

a. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan dihitung dengan nilai bunga berbunga hingga diperoleh rumus sebagai berikut:

$$AN = Crf \times (Harga\ beli - Nilai\ Akhir) \dots(2)$$

$$Crf = IN \times \left(\frac{1+IN}{1+IN-1}\right)^n \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

- AN = Biaya penyusutan per tahun (Rp/thn).
- Crf = Faktor konversi pengembalian modal atau *capital recovery faktor*.
- IN = Bunga modal per tahun (%/thn).
- N = Umur ekonomis alsintan (tahun).

b. Biaya bunga modal dan asuransi

Biaya bunga modal dan asuransi dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$I = \frac{i \times P (N+1)}{2N} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

- I = Biaya bunga modal dan asuransi (Rp/tahun)
- i = Tingkat bunga modal dan persen asuransi (%)
- P = Harga awal sewa alat
- N = Umur ekonomis alat (tahun)

c. Biaya Pajak

Biaya pajak yang dikenakan adalah sebesar 2% dari harga awal alat mesin (pajak ini selalu berubah sesuai dengan peraturan dari pemerintah).

$$BP = Pp \times P \dots\dots\dots(5)$$

Dimana:

- Bp = Biaya untuk pajak (Rp/th).
- Pp = Ppersen biaya pajak (2% atau 0,02).
- P = Hharga awal alat mesin (Rp).

3. Biaya tidak tetap (*variable cost*)

Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya operasional yang dikeluarkan untuk berbagai keperluan yang diperlukan untuk menjaga kelancaran operasi alat mesin. Biaya operasional ini baru ada bila alat mesin dioperasikan dan besarnya pun berbeda-beda tergantung jam operasional, jenis pekerjaan serta usia penggunaan alat mesin tersebut, yang terdiri dari :

a. Biaya bahan bakar

Biaya bahan bakar merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pemakaian bahan bakar pada waktu operasi dan dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$Bb = Kb \times Hb \dots\dots\dots(6)$$

Dimana:

- Bb = Biaya bahan bakar (Rp/jam).
- Kb = Konsumsi bahan bakar (Rp/liter).

b. Biaya pelumas

Biaya pelumasan (oli dan gemuk) dari alat dan mesin dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$Bp = Kp \times Hp \dots\dots\dots(7)$$

Dimana:

- Bp = Biaya pelumasan (Rp/jam).
- Kp = Konsumsi pelumas (liter/jam).
- Hp = Harga pelumas (Rp/liter).

c. Biaya pemeliharaan dan perbaikan

Biaya pemeliharaan adalah biaya perbaikan dan perawatan alat mesin selama operasional, dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$Br = \frac{1,2\%}{100 \text{ jam}} \times (P - 0,1 P) \dots\dots\dots (8)$$

Dimana:

Br = biaya pemeliharaan (Rp/jam)

V = harga awal alat mesin (Rp)

d. Biaya operator

Biaya operator dihitung berdasarkan pada penerimaan operator per hari dibandingkan dengan jumlah jam kerja alat mesin per hari, dan dihitung dengan persamaan berikut:

$$Bo = U \times \frac{1 \text{ hari}}{Jk} \times Jo \dots\dots\dots (9)$$

Dimana:

Bo = Biaya operator alat mesin (Rp/jam)

U = Upah kerja orang per hari (Rp/hari)

Jk = Jam kerja (jam/hari)

Jo = Jumlah operator (orang)

Indikator Finansial

1. Titik impas (*Break-Even Point = BEP*)

Analisis titik impas (BEP) merupakan suatu indikator di dalam perencanaan jasa bisnis alat mesin pertanian untuk menilai apakah biaya yang dilakukan memang dapat dihandalkan. Pendekatan yang digunakan dalam bentuk persamaan berikut:

$$\text{Penjualan} = \text{Biaya Tidak Tetap} + \text{Biaya Tetap} + \text{Pendapatan Bersih} \dots\dots (10)$$

2. Perbandingan untung dan biaya bersih (*Net Benefit Cost Ratio/ Net B/C Ratio*)

Cost benefit ratio yang lebih dari besar dari satu (>1) akan dipertimbangkan untuk dipilih, sebab *cost benefit ratio* yang kurang dari satu (<1) menggambarkan nilai sekarang dari pendapatan adalah lebih rendah dari pengeluarannya, dan hasil hasil yang seperti itu harus ditolak. Persamaan dari perbandingan untung dan biaya adalah:

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{X}{Y} \dots\dots\dots (11)$$

Dimana:

X = nilai kini dari semua pendapatan

Y = nilai kini dari semua biaya

3. *Pay Back Priode*

Pay Back Priode merupakan tahun di mana nilai komulatif biaya sama dengan nilai komulatif penerimaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub-sistem Pemberi Jasa (Kelompok UPJA)

Sub-sistem Pemberi Jasa adalah kelompok UPJA (struktur) yang mempunyai kegiatan (fungsi) memberikan jasa pelayanan kepada pengguna jasa yaitu petani baik perorangan maupun kelompok tani. Kelompok UPJA yang ada di Kabupaten Pelalawan hanya ada satu yaitu Kelompok UPJA Berkat Usaha yang terletak di Desa Sei Solok, Kecamatan Kuala Kampar.

Tabel 1. Gambaran Kelompok UPJA Berkat Usaha

Manajer: M. Radik				
Jumlah Alsintan				
Hand Traktor	Power Thresher	Rice Transplantater	Dryer	Reaper
12	12	4	4	12

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Pelalawan, 2014

Sasaran layanan jasa yang diberikan tidak saja ditujukan kepada anggota kelompok UPJA, tetapi ada juga kepada petani di luar kelompok tani di desa bersangkutan. Kelompok ini telah merencanakan untuk menawarkan pemberian jasa di luar desa sebagai upaya perluasan daerah pemasaran. Besarnya balas jasa (sewa) yang diterima dari petani ditetapkan secara musyawarah dalam kelompok tani atau bersama sama dengan pengurus UPJA. Pada kelompok UPJA Berkat Usaha di Desa Sungai Solok, Kecamatan Kuala Kampar besarnya balas jasa ditetapkan oleh pengurus UPJA dan kelompok tani secara bersama.

Sub-sistem Pengguna Jasa (Petani)

Pengguna jasa alsintan UPJA adalah petani, baik yang tergabung sebagai anggota kelompok tani maupun non-anggota kelompok tani. Pelayanan jasa yang dimanfaatkan petani masih terbatas (didominasi) pada jasa Hand Tractor untuk pengolahan tanah, Power Thresher untuk perontokan padi. Petani yang ingin menggunakan Alsintan milik kelompok UPJA dapat menghubungi manajer atau operator. Dari hasil wawancara diketahui bahwa pelayanan jasa UPJA sudah cukup memuaskan petani, karena pelayanannya selalu tepat waktu dengan biaya yang serupa atau lebih murah daripada pihak swasta (non UPJA). Pelayanan yang diberikan pihak UPJA sudah cukup memuaskan petani karena biaya sewa yang lebih murah dari pihak swasta.

Sub-sistem Perbengkelan

Sub-sistem Perbengkelan merupakan unit usaha yang kegiatannya bergerak dalam bidang usaha sebagai penyedia/penyalur Alsintan, penyedia suku cadang (*spare parts*) serta pelayanan perawatan dan perbaikan alat. Untuk menunjang kelancaran operasionalisasi Alsintan, maka peran sub sistem ini sangat penting, oleh karenanya sub sistem perbengkelan perlu mendapat pembinaan dalam pengembangannya, terutama dalam hal peningkatan mutu pelayanan perawatan dan perbaikan Alsintan. Melalui proses pembinaan diharapkan bengkel Alsintan dapat meningkatkan pelayanan perawatan serta perbaikan alat dan mesin. Hal ini dibutuhkan sebagai layanan keahlian mekanik maupun penyediaan suku cadang, secara tepat waktu, tepat mutu, tepat layanan dengan biaya yang terjangkau.

Layanan perbaikan dan perawatan Alsintan di wilayah penelitian diperoleh dari bengkel-bengkel Alsintan milik swasta yang ada di sekitar lokasi operasional Alsintan, baik yang telah mendapat binaan dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Pelalawan maupun yang belum dibina secara langsung. Bengkel ini umumnya adalah usaha perorangan, di mana mekaniknya sendiri berperan sebagai pengusaha.

Untuk perbaikan dan perawatan Alsintan di sekitar lokasi kegiatan, maka bengkel Alsintan telah dilengkapi dengan peralatan-peralatan khusus. Seperti mesin listrik (*genset*), mesin las karbet, kompresor, mesin potong besi, grenda, bor, mesin pres dan peralatan kunci. Usaha perbengkelan Alsintan ini didirikan dan dioperasikan dengan modal sendiri dan belum pernah memperoleh bantuan modal dari pemerintah dan juga belum pernah memanfaatkan fasilitas kredit dari bank. Keterbatasan modal menyebabkan sub-sistem perbengkelan di daerah ini tidak dapat menyediakan semua suku cadang Alsintan yang dibutuhkan oleh pihak pengelola. Kerjasama usaha perbengkelan dengan pihak pengelola Alsintan telah berlangsung secara rutin, dimana dalam melaksanakan perbaikan Alsintan milik kelompok UPJA, pelayanan lebih diprioritaskan dan upah layanan lebih murah daripada Alsintan non UPJA.

Sub-sistem Permodalan

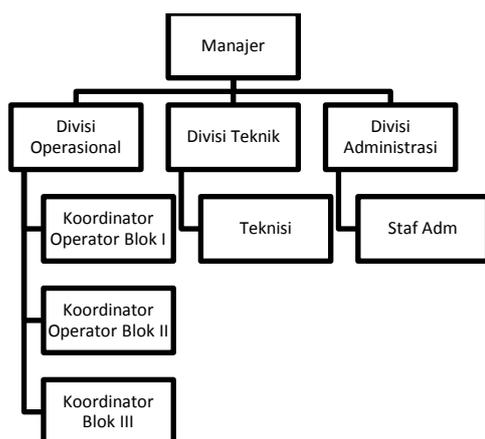
Sub-sistem Permodalan merupakan lembaga keuangan. Baik berupa Bank dan Non Bank, ataupun pemilik modal perorangan yang berfungsi untuk mendukung ketersediaan modal bagi pengadaan Alsintan maupun suku cadang, baik untuk investasi baru maupun untuk pengembangan. Pengadaan modal investasi awal untuk kelompok UPJA pada awalnya dibantu oleh pemerintah.

Pengelolaan Alsintan selanjutnya diatur dalam perjanjian tersendiri, dalam bentuk Kerjasama Operasional (KSO). Untuk modal kerja UPJA atau modal operasional Alsintan nampaknya masih menggunakan modal sendiri ditambah sisa hasil usaha pengoperasian Alsintan tersebut. Kelompok usaha ini belum memanfaatkan fasilitas kredit perbankan, juga modal seperti ventura.

Struktur Organisasi UPJA

Pembentukan organisasi UPJA di Kecamatan Kuala Kampar dimusyawarahkan melalui kelompok tani. Di Kabupaten Pelalawan kelompok UPJA pada tahun 1014 hanya ada satu, yaitu Kelompok UPJA Berkat Usaha. Kelompok UPJA Berkat Usaha ini dipimpin oleh seorang manajer dan dibantu oleh beberapa orang operator, yang bertugas untuk mengoperasikan alat. Di samping itu, beberapa telah diangkat beberapa divisi, yaitu Divisi Operasional yang membawahi beberapa operator, Divisi Teknis dan Divisi Administrasi membantu manajer dalam hal pengelolaan dan pembukuan keuangan kelompok UPJA. Mereka diangkat oleh manajer dengan persetujuan pengurus dan anggota kelompok tani.

Dalam menjalankan usaha pelayanan jasa Alsintan, manajer selalu menjalin hubungan kerjasama dengan pengurus dan anggota kelompok tani. Kerjasama ini diwujudkan dalam hal pengawasan pengelolaan UPJA oleh ketua kelompok tani dan lebih mengutamakan pelayanan untuk anggota kelompok tani. Struktur organisasi UPJA di Berkat Usaha di Desa Sungai Solok Kecamatan Kuala Kampar digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi UPJA Berkat Usaha Desa Sei Solok

Struktur organisasi UPJA Berkat Usaha diatas menggambarkan aliran tugas dari manajer ke Divisi Operasional, Divisi Teknik dan Divisi Administrasi. Antara manajer dan operator terjalin hubungan timbal balik melalui Divisi Operasional, yang berarti bahwa operator bekerja berdasarkan perintah Divisi Operasional, sedangkan Koordinator Operator bertugas untuk mengawasi hasil kerja operator. Divisi Administrasi bertanggung jawab menurus administrasi dan bertanggung jawab kepada manajer dan bekerja atas perintah manajer sebagai penanggung jawab organisasi. Divisi Teknik bertugas untuk pemeliharaan dan perbaikan Alsintan.

Fungsi/Tugas Manajer dan Operator

Dalam suatu organisasi yang baik harus ada kejelasan dalam hal pembagian tugas dan tanggung jawab. Pembagian dan pengelompokan tugas ini dilakukan oleh satu orang yang ditunjuk dan disertai tugas untuk memegang pusat kewenangan dan pusat pertanggungjawaban, dalam hal ini manajer. Manajerlah yang memecah-mecah seluruh pekerjaan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil beserta uraian tugasnya. Pengelompokan tugas ini dapat didasarkan atas wilayah kerja, jenis produk, langganan, fungsi dan waktu. Disetiap kelompok perlu diuraikan tugasnya, wewangnya dan kepada siapa bertanggung jawab dan dari siapa menerima laporan pertanggungjawaban. Juga perlu diuraikan bagaimana hubungan antar fungsi agar tercapai koordinasi pekerjaan sebaik-baiknya.

Kelompok UPJA berkat usaha telah membuat susunan organisasi, batas wewenang,

sistem penggajian dan lain-lain yang menyangkut keorganisasian. Hal ini penting untuk dilakukan, karena setiap organisasi betapa pun kecilnya harus menjalankan prinsip keorganisasian, sekalipun dengan bentuk yang sederhana dan luwes agar mudah dilakukan penyesuaian dengan keadaan yang baru. Diharapkan agar setiap orang dalam organisasi harus tahu tugas, wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing, sehingga kesemrawutan yang dapat menjadi pangkal ketidak-berhasilan organisasi dapat dihindari.

Pembagian tugas dan tanggung jawab antara manajer dan operator dalam organisasi UPJA ditujukan untuk dapat memberikan pelayanan jasa Alsintan kepada petani/kelompok tani, dan mengelola Alsintan yang dimiliki seoptimal mungkin agar dapat memberikan hasil usaha yang maksimal. Penjelasan tentang fungsi, tugas serta tanggung-jawab manajer dan operator pada organisasi UPJA adalah sebagai berikut:

Fungsi, tugas dan tanggung jawab manajer: Memilih dan menunjuk operator, Membuat rencana kerja pelayanan jasa Alsintan di wilayahnya maupun di wilayah lain yang terjangkau oleh kelompok tani UPJA, Berusaha mencari konsumen / pengguna jasa Alsintan, Mengendalikan dan mengawasi operator dalam mengoperasikan Alsintan, Memungut hasil operasional Alsintan, Mengeluarkan biaya operasi dan pemeliharaan alat, upah operator, gaji manajer, Membukukan secara rapi dan teratur pelaksanaan operasional Alsintan berdasarkan catatan kerja harian operator, Mengontrol sekaligus melakukan perawatan dan pemeliharaan Alsintan yang dikelola, Mengelola keuangan kelompok UPJA, Membuat laporan pelayanan jasa dan jumlah uang jasa terkumpul kepada Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Pelalawan, dan Memberikan setoran ke kas negara

Fungsi, tugas dan tanggung jawab manajer di atas belum sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan baik oleh manajer UPJA. Dari manajer UPJA yang diwawancarai, diketahui bahwa dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut mereka menghadapi beberapa kendala yang menghambat pelaksanaan tugas dan fungsi tersebut. Misalnya dalam hal perencanaan jadwal kerja, masih dilakukan secara lisan yaitu dengan perintah langsung kepada operator yang bersangkutan.

Demikian juga dalam pembukuan dan laporan pelayanan jasa dan keuangan, masih dilakukan secara sederhana yaitu dengan membuat pencatatan tentang hasil kerja, biaya bahan bakar / pelumas, reparasi alat, biaya sewa yang dibayar oleh petani dan upah operator, dalam sebuah buku. Penyetoran sebagian sisa hasil usaha ke kas negara belum dilakukan mengingat UPJA ini baru dalam tahap uji coba, namun manajer kelompok UPJA akan berusaha untuk memenuhi kewajiban ini dengan membayar setoran secara cicilan.

Fungsi, tugas dan tanggung jawab operator: Mengoperasikan Alsintan untuk melayani permintaan petani baik untuk pengolahan tanah, dan pelayanan pasca panen, Memungut hasil operasional Alsintan dari konsumen / petani, Melakukan pemeliharaan, perawatan dan penyimpanan Alsintan untuk menghindari kerusakan dan tindakan pencurian, Melakukan pencatatan-pencatatan mengenai kegiatan operasional Alsintan seperti bahan bakar, luas areal yang diolah, jumlah hasil perontokan, jam kerja mesin, dan sebagainya, dan Melaporkan hasil kerja operasional Alsintan yang menjadi tanggung jawabnya kepada manajer UPJA.

Dalam hal pembukuan, umumnya operator hanya membuat catatan sementara dan kemudian melaporkannya kepada manajer. Ada juga operator yang melaporkan hasil kerja operasional secara lisan kepada manajer, kemudian manajer yang membukukannya dalam pembukuan yang dikelolanya. Pelaksanaan tugas-tugas di atas menuntut manajer dan operator untuk bekerjasama dan saling melengkapi. Artinya, dalam hal perawatan dan pemeliharaan alat ada temuan bahwa seorang manajer melakukan tugas tersebut, karena ada operator tidak mengerti teknik perawatan dan pemeliharaan alat / mesin secara baik. Sebaliknya juga terjadi bahwa manajer tidak mengetahui bagaimana teknik pemeliharaan dan perawatan alat / mesin secara baik, sehingga segala sesuatunya dipercayakan kepada operator sendiri tanpa pengawasan rutin dari manajer.

Skala Pelayanan

Setiap kelompok UPJA berfungsi untuk memberikan pelayanan jasa Alsintan kepada

petani/ kelompok tani yang membutuhkan. Pelayanan yang diberikan berupa pengolahan tanah, perontokan padi. Tugas pelayanan jasa Alsintan ini dilakukan oleh operator dengan pengawasan dari manajer.

Pihak pengelola selalu berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik dengan prinsip tepat harga, tepat mutu, tepat waktu, tepat tempat, dan tepat sasaran. Prinsip-prinsip ini haruslah tetap dipertahankan untuk dapat bersaing dengan pihak lain (swasta). Penetapan harga (biaya sewa alat) dilakukan sesuai dengan harga yang sedang berlaku di pasaran setempat. Cara pelayanan dan pengelolaan Alsintan pada Kelompok UPJA Berkat Usaha menurut kebijaksanaan pengurus dan musyawarah bersama dengan anggota kelompok UPJA.

Pengelolaan Keuangan dan Sisa Hasil Usaha (SHU)

Pengelolaan keuangan kelompok UPJA dilakukan oleh manajer dengan membuat pembukuan yang sederhana. Dalam mengelola keuangan kelompok, manajer perlu melakukan pencatatan-pencatatan mengenai pengeluaran (biaya) dan pendapatan usaha, berdasarkan catatan harian dan laporan lisan operator. Pencatatan ini penting dilakukan untuk memudahkan manajer dalam memberikan laporan keuangan kepada Dinas Pertanian Kabupaten Pelalawan.

Setiap usaha yang bergerak di bidang bisnis betapa pun kecilnya, selalu mengharapkan adanya keuntungan dari usaha yang dikelolanya. Demikian halnya dengan pengelolaan Alsintan oleh kelompok UPJA, bahwa tujuan usaha adalah agar usaha tersebut dapat memberikan keuntungan atau SHU yang memadai yang dapat digunakan kelak sebagai modal usaha untuk di masa datang. Manajer UPJA bertanggung jawab untuk menyimpan SHU (keuntungan) tersebut, termasuk modal cadangan untuk perawatan dan perbaikan Alsintan. Hasil wawancara dengan manajer (pengelola UPJA) menyatakan bahwa ada kelompok UPJA, anggota kelompok / responden, masih menyimpan keuntungan tersebut di kas kelompok.

Sisa hasil usaha merupakan hasil kotor operasional Alsintan dikurangi dengan biaya operasional yang terdiri dari gaji / upah manajer dan operator, biaya bahan bakar dan pelumas, biaya perawatan dan perbaikan alat, biaya administrasi dan biaya mobilitas Alsintan. SHU ini tidak sepenuhnya menjadi milik kelompok UPJA. Menurut perjanjian KSO setiap kelompok UPJA diwajibkan menyetorkan 50 % dari SHU ke kas negara. Penyetoran ini dilakukan melalui Petugas Dinas Pertanian dan bukti setorannya disampaikan kepada Bendaharawan Dinas Pertanian Kabupaten dan sampai saat kelompok UPJA yang belum melaksanakan kewajibannya untuk memberikan setoran tersebut ke kas negara karena UPJA-nya

baru berdiri.

Kelompok Usaha Berkat Usaha menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh masih sangat minim karena petani pengguna jasa belum semua melunasi biaya sewa alat, khususnya biaya sewa hand tractor. Penunggakan ini terjadi karena sistem pembayaran sewa alat dilakukan setelah selesai panen.

Analisis Usaha Alat Perontok Padi

Berdasarkan Analisis usaha alat perontok padi (*Power Thresher*) diperoleh *Benefit Cost Ratio* sebesar 1,767. Ini berarti bahwa setiap 1 juta nilai kini yang dikeluarkan dapat menghasilkan penerimaan nilai kini sebesar 1,767 juta. *Pay Back Priode* adalah 1,1 tahun

Tabel 1. Analisis Usaha Unit Pelayanan Jasa Mesin Perontok di Kecamatan Kuala Kampar

No	Uraian	Satuan	Nilai	Keterangan
1.	Harga thresher dan motor penggerak	= Rp.	35.000.000	
2.	Nilai akhir thresher = 10% x harga awal	= Rp.	3.500.000	
3.	Kapasitas thresher	=	1.000	kg/jam
4.	Daya motor penggerak	=	8	HP
4.	Umur penggunaan thresher	=	5	tahun
5.	Jam kerja per hari	=	8	jam/hari
6.	Hari kerja per tahun	=	90	hari/tahun
7.	Upah tenaga kerja per hari	= Rp.	40.000	per orang
8.	Jumlah tenaga kerja	=	2	orang
9.	Harga bahan bakar per liter	= Rp.	20.000	
10.	Harga oli/ pelumas per liter	= Rp.	35.000	
11.	Bunga modal pertahun	=	14	%
12.	Ongkos/ sewa thresher per hektar	= Rp	500.000	
13.	Hasil produksi per hektar	= Rp.	5.000	kg
I.	Biaya tetap			
	a. Penyusutan per tahun	= Rp.	9.175.432	
	b. Bunga modal per tahun	= Rp.	3.150.000	
	Biaya tetap per tahun	= Rp	12.325.432	
	Biaya tetap per jam	= Rp.	17.119	
II.	Biaya tidak tetap			
	a. Biaya bahan bakar per jam	= Rp.	24.000	
	b. Biaya Pelumas/ oli per jam	= Rp.	1.680	
	c. Biaya pemeliharaan dan perawatan	= Rp.	3.780	
	d. Upah operator per jam	= Rp.	10.000	
	Biaya tidak tetap per jam	= Rp.	39.460	
	Biaya pokok per jam	= Rp.	56.579	
	Biaya pokok per kg	= Rp.	57	
III.	Benefit Cost Ratio	=		1,77
IV.	Break-Even Point			
	BEP (ton/tahun)	=	203,6	ton/tahun
	BEP (hektar/tahun)	=	40,7	hektar/tahun
				20,4 hektar/musim
V.	Pay Back Period	=		1,1 Tahun

Tabel 2. Analisis Usaha Unit Pelayanan Jasa Mesin Pemanenan di Kecamatan Kuala Kampar

No	Uaian	Satuan	Nilai	Keterangan
1.	Harga reaper dan motor penggerak	= Rp.	25.000.000	
2.	Nilai akhir reaper = 10% x harga awal	= Rp.	2.500.000	
3.	Kapasitas reaper	=	1.250	kg/jam
4.	Daya motor penggerak	=	8	HP
4.	Umur penggunaan reaper	=	5	tahun
5.	Jam kerja per hari	=	8	jam/hari
6.	Hari kerja per tahun	=	90	hari/tahun
7.	Upah tenaga kerja per hari	= Rp.	20.000	per orang
8.	Jumlah tenaga kerja	=	2	orang
9.	Harga bahan bakar per liter	= Rp.	20.000	
10.	Harga oli/ pelumas per liter	= Rp.	35.000	
11.	Bunga modal pertahun	=	14	%
12.	Ongkos/ sewa reaper per hektar	= Rp	250.000	
13.	Hasil produksi per hektar	= Rp.	5.000	kg
I.	Biaya tetap			
a.	Penyusutan per tahun	= Rp.	6.553.880	
b.	Bunga total per tahun	= Rp.	2.250.000	
	Biaya tetap per tahun	= Rp	8.803.880	
	Biaya tetap per jam	= Rp.	12.228	
II.	Biaya tidak tetap			
a.	Biaya bahan bakar per jam	= Rp.	24.000	
b.	Biaya Pelumas/ oli per jam	= Rp.	1.680	
c.	Biaya pemeliharaan dan perawatan	= Rp.	2.700	
d.	Upah operator per jam	= Rp.	5.000	
	Biaya tidak Tetap per jam	= Rp.	33.380	
	Biaya tokok per jam	= Rp.	45.608	
	Biaya tokok per kg	=Rp.	36	
III.	Benefit Cost Ratio	=	1,37	
IV.	Break Even Point			
	BEP (ton/tahun)	=	377,9	ton/tahun
	BEP (hektar/tahun)	=	75,6	hektar/tahun
V.	Pay Back Period	=	2,1	tahun

dengan BEP operasional alat minimal 40,7 Hektar per tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jasa usaha alat perontok padi (*Power Thresher*) layak untuk dikembangkan secara luas (Tabel 1).

Analisa Usaha Alat Mesin Pemanenan

Berdasarkan Analisis usaha alat mesin pemanenan (*Reaper*) diperoleh *Benefit Cost Ratio* sebesar 1,370. Ini berarti bahwa setiap 1 juta nilai kini yang dikeluarkan dapat menghasilkan penerimaan nilai kini sebesar 1,370 juta. *Pay Back Priode* adalah 2,1 tahun dengan BEP operasional alat minimal 75,6 Hektar per tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jasa usaha alat mesin pemanenan (*Reaper*) layak untuk dikembangkan secara luas (Tabel 2).

Perhitungan Analisa Biaya Alat Pengereng

Berdasarkan Analisis usaha alat pengereng (*Dryer*) diperoleh *Benefit Cost Ratio* sebesar 1,692. Ini berarti bahwa setiap 1 juta nilai kini yang dikeluarkan dapat menghasilkan penerimaan nilai kini sebesar 1,692 juta. *Pay Back Priode* adalah 1,5 tahun dengan BEP operasional alat minimal 56 Hektar per tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jasa usaha alat pengereng (*Dryer*) layak untuk dikembangkan secara luas (Tabel 3).

Tabel 2. Analisis Usaha Unit Pelayanan Jasa Mesin Pengering di Kecamatan Kuala Kampar

No	Uraian	Satuan	Nilai	Keterangan
1.	Harga dryer dan motor penggerak	= Rp.	50.000.000	
2.	Nilai akhir dryer = 10% x harga awal	= Rp.	5.000.000	
3.	Kapasitas alat pengering	=	1.000	kg/jam (5 ton/5 jam)
4.	Daya motor penggerak	=	6	HP
4.	Umur penggunaan dryer	=	5	tahun
5.	Jam kerja per hari	=	10	jam/hari
6.	Hari kerja per tahun	=	80	hari/tahun
7.	Upah tenaga kerja per hari	= Rp.	30.000	per orang
8.	Jumlah tenaga kerja	=	2	orang
9.	Harga bahan bakar per liter	= Rp.	20.000	
10.	Harga oli/ pelumas per liter	= Rp.	35.000	
11.	Bunga modal pertahun	=	14	%
12.	Ongkos/ sewa dryer per hektar	= Rp	500.000	(Rp. 100,-/Kg)
13.	Hasil produksi per hektar	= Rp.	5.000	kg
I.	Biaya Tetap			
	a. Penyusutan per tahun	= Rp.	13.107.760	
	b. Bunga modal per tahun	= Rp.	4.500.000	
	Biaya tetap per tahun	= Rp	17.607.760	
	Biaya tetap per jam	= Rp.	22.010	
II.	Biaya tidak tetap			
	a. Biaya bahan bakar per jam	= Rp.	24.000	
	b. Biaya pelumas/ oli per jam	= Rp.	1.680	
	c. Biaya pemeliharaan dan perawatan	= Rp.	5.400	
	d. Upah operator per jam	= Rp.	6.000	
	Biaya tidak tetap per jam	= Rp.	37.080	
	Biaya pokok per jam	= Rp.	59.090	
	Biaya pokok per kg	= Rp.	59	
III.	Benefit Cost Ratio	=	1,69	
IV.	Break Even Point			
	BEP (ton/tahun)	=	279,8	
	BEP (hektar/tahun)	=	56,0	
V.	Pay Back Period	=	1,5	tahun

Dampak Pengembangan Alsintan

Kesempatan Kerja dan Berusaha

Dampak peningkatan kesempatan kerja dan berusaha yang dimaksud dalam kajian ini diukur dari sejauh mana kehadiran Unit Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) mampu menyerap tenaga kerja dan memberikan kesempatan berusaha yang lebih luas kepada masyarakat. Pengelolaan sub sistem usaha pemberi jasa (UPJA) harus didukung oleh 3 sub sistem lainnya yang saling berkaitan yaitu sub sistem permodalan, sub sistem perbengkelan dan sub sistem pengguna jasa (petani). Artinya dengan melakukan pengembangan pada sub-sistem usaha pemberi jasa (UPJA). Maka,

muncullah peluang berusaha di ketiga sub sistem lainnya.

Pengembangan sistem UPJA yang merupakan salah satu alternatif untuk membantu petani memperoleh Alsintan yang dibutuhkan telah memberikan kesempatan kerja bagi petani (masyarakat pedesaan). Artinya, bahwa dengan mengelola UPJA (sebagai manajer maupun operator) petani dapat memanfaatkan waktu luang dan mendapatkan tambahan penghasilan di luar usaha tani yang dikelola.

Kehadiran Alsintan memberikan dampak positif pada sub-sistem perbengkelan. Peluang usaha di bidang ini masih besar, oleh karena jasa bengkel Alsintan di wilayah kajian masih terbatas. Selama ini pihak pengelola kebanyakan memanfaatkan jasa bengkel lokal (bengkel

sepeda motor) dan mekanik perorangan yang terdapat di daerah setempat. Juga peluang ini dapat dimanfaatkan oleh pihak pengusaha swasta untuk membuka usaha bengkel Alsintan. Jenis usaha demikian ini mampu berkembang secara bersamaan dengan usaha penyediaan *spare parts* Alsintan yang sangat dibutuhkan oleh pihak pengelola.

Sub-sistem permodalan yang dapat berfungsi sebagai lembaga keuangan baik berupa Bank dan Non Bank (*ventura, leasing, dll.*), maupun pemilik modal perorangan, memiliki peluang besar dalam membantu pengembangan UPJA. Sub sistem ini, diharapkan memberikan bantuan modal baik dalam bentuk uang (*ventura*), maupun dengan pengadaan Alsintan (*leasing*) untuk dikelola oleh UPJA.

Efisiensi Pengolahan Tanah dan Penanganan Pasca Panen

Pemilihan tipe dan ukuran Alsintan umumnya dihubungkan dengan luas areal dan jenis tanaman. Alsintan yang selektif dalam pemakaiannya mampu menjamin keberhasilan petani pada tingkat *on-farm* dan *off-farm*. Diantara ragam manfaat penggunaan Alsintan adalah penurunan biaya tenaga kerja yang merupakan komponen biaya produksi yang cukup besar. Juga peningkatan produktivitas lahan dengan tercapainya pengolahan tanah yang lebih sempurna, percepatan waktu dalam penanaman, pemeliharaan dan panen, serta mengurangi kerugian akibat kehilangan hasil di saat panen.

Di wilayah kajian, sebagian besar petani telah menyadari pentingnya penggunaan Alsintan dalam penanganan pasca panen. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa petani telah menggunakan mesin perontok lokal sebelum adanya Power Thresher yang dikelola oleh UPJA. Penggunaan mesin perontok lokal ini dapat meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga kerja, serta kualitas hasil.

Percepatan Alih Teknologi

Penggunaan Alsintan di berbagai kegiatan *on-farm* dan *off-farm*, mengindikasikan adanya minat dan kesadaran petani untuk mengadopsi teknologi mekanisasi. Untuk itu, penggunaan Alsintan ini perlu lebih dikembangkan untuk membantu petani meningkatkan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja, serta memenuhi

kekurangan tenaga kerja di sektor pertanian. Dengan melihat potensi areal pertanian di Kecamatan Kuala Kampar terutama sub sektor pertanian tanaman pangan yang merupakan lapangan usaha sebagian besar masyarakat petani, besar peluang untuk pengembangan penggunaan mekanisasi pertanian. Artinya bahwa petani yang mengelola dan petani juga yang menggunakannya.

Dari seluruh uraian diatas, maka dampak pengembangan dari kehadiran atau prospeknya ke depan mencakup seluruh kegiatan *on-farm* dan *off-farm*. Hal ini dapat diartikan juga sebagai suatu percepatan terhadap terwujudnya sistem Agribisnis (secara teoritis) yang didukung oleh pemanfaatan Alsintan dalam bentuk UPJA. Oleh karenanya perlu dipikirkan keterkaitan antara sistem UPJA dengan sistem Agribisnis secara formal ke depan, sekaligus mencakup keberadaan Kawasan Sentra Produksi (KSP) Pertanian serta pengembangannya di wilayah dimaksud.

Perlu juga diperhatikan bahwa keterlibatan semua pihak (*stakeholders*) secara partisipatif. Karena komponen sistem Agribisnis menuntut hal tersebut. Misal pihak investor lokal, regional maupun luar negeri harus dapat didorong masuk ke dalam sistem tersebut. Di pihak lainnya, sistem pengawasan atau pembinaan dapat berjalan sejajar, seperti dari pihak lainnya (*stakeholders*) unsur pemerintah, legislatif, Perguruan Tinggi, dll.

Masalah Pengembangan Sistem UPJA

Keberhasilan maupun kegagalan pengelolaan UPJA di wilayah kajian tidak terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi dalam pengelolaan Alsintan dan kelompok UPJA itu sendiri. Walaupun sudah memiliki institusi (struktur organisasi) dan pembagian tugas (fungsi) yang jelas pihak pengelola UPJA dalam hal ini manajer dan operator sering kali tidak memahami tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini mengakibatkan adanya manajer yang mengambil alih tugas operator karena operator tidak dapat mengoperasikan alat yang dikelolanya dengan baik. Demikian juga sebaliknya beberapa operator bertindak sekaligus sebagai manajer oleh karena manajer tidak menguasai sistem pengelolaan alat dan pembukuan yang baik.

Kondisi perekonomian petani yang masih tergolong ekonomi lemah menjadi salah satu

faktor penghambat pengembangan sistem UPJA di wilayah kajian sehingga biaya sewa alsintan dibayar setelah panen. Keadaan ini mengakibatkan pengelolaan keuangan kelompok UPJA menjadi sedikit terganggu. Hal ini menghambat kelompok UPJA di daerah tersebut untuk memberikan setoran ke kas negara.

Keterbatasan dalam hal permodalan juga merupakan masalah yang dihadapi kelompok UPJA dalam mengembangkan usahanya. Hal ini menyebabkan beberapa point perencanaan kelompok UPJA tidak dapat terealisasi dengan baik. Selain kedua faktor SDM dan keuangan tersebut ternyata sistem pengawasan atau pembinaan terhadap struktur dan fungsi belum dilakukan intensif. Pelayanan purna jual dari pihak penyalur Alsintan yang berkaitan dengan aspek non-teknis (pengelolaan) tidak pernah dilakukan. Misalnya pengaturan atau penjadwalan perawatan Alsintan atau pengawasannya dari sisi manajemen UPJA.

Ketersediaan suku cadang Alsintan yang masih terbatas di wilayah kerja UPJA juga menjadi faktor penghambat penggunaan *Hand Tractor*. Jika terjadi kerusakan berat, pihak pengelola umumnya mencari/membeli *spare parts* ke luar daerah yaitu di ibukota Propinsi Riau (Pekanbaru). Selain itu pola tanam di wilayah kajian masih satu kali setahun. Kendala bagi operator mengoperasikan *Power Thresher* karena terlalu berat sehingga sangat sulit memindahkannya.

Strategi Pengembangan Sistem UPJA

Dari permasalahan yang diuraikan, maka strategi pengembangan Alsintan dengan sistem UPJA di wilayah kajian dirumuskan sebagai berikut: Diperlukan restrukturisasi organisasi yang memisahkan antara pengelolaan Alsintan pada sub-sistem *on-farm* dan *off-farm*. Hal ini dimaksudkan untuk lebih menyederhanakan sekaligus memperkuat posisi personil organisasi pada fungsi dan kegiatan masing-masing, misalnya bagi manajer, operator, pengelola keuangan atau pengawas, Sosialisasi dan Penyuluhan kepada petani terkait dengan semua *stakeholders* tentang pentingnya organisasi dengan sistem UPJA perlu direncanakan untuk dilaksanakan, Peningkatan pemahaman personil berkaitan dengan peningkatan kemampuannya tentang sistem UPJA secara komprehensif perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Strategi Modal Usaha

Pengembangan modal usaha ke depan perlu memperhatikan sumber - sumber modal yang dapat diperoleh melalui perbankan, *ventura*, *leasing*, modal kemitraan, Pemanfaatan modal dimaksud pada butir a mencakup semua sub sistem yang terkait didalam UPJA seperti, perbengkelan, kelompok UPJA sendiri, penyedia suku cadang dan lainnya, Sistem sewa menyewa harus memperhatikan jaminan pembayaran. Artinya kegagalan panen tidak menjadi faktor penghalang utama bagi sistem keuangan organisasi. Misal penyewa dapat diberikan sanksi dengan bunga uang rendah di satu sisi dan pendekatan ke pihak perbankan (lembaga keuangan lainnya) dapat menjamin/ melakukan/mendahulukan pembayaran cicilan agar struktur keuangan organisasi tidak terganggu, Akumulasi modal perlu diperhatikan, artinya SHU (jika untung) agar tidak segera dibagikan sebagai dividen. Modal pemerintah yang harus dikembalikan (sebesar 50%) agar dimohon untuk penambah modal usaha dengan bunga lunak dan berjangka panjang serta dengan pengaturan sistim cicilan, Pada tingkat sekarang ini pemberian bantuan modal usaha bagi bengkel-bengkel binaan untuk pengadaan spare parts dan kelancaran perbaikan/perawatan Alsintan milik kelompok UPJA perlu diperhatikan dalam jangka waktu pendek, Pemberian bantuan modal kerja pada tingkat sekarang bagi kelompok UPJA untuk pengembangan usaha dapat dilakukan.

Strategi Pengembangan Alsintan

Strategi pengembangan Alsintan yang diartikan untuk menambah jumlah unit dan jenis lainnya adalah tepat. Untuk itu sudah harus direncanakan sejak dini. Pertimbangan secara spesifik lokasi dan yang sesuai dengan kebutuhan petani perlu diperhatikan, Penambahan jumlah unit Alsintan dengan melihat luas lahan tanaman pangan yang tersedia dan terolah setiap tahun sangat menjanjikan. Jumlah Alsintan yang dapat dikelola oleh pihak swasta di suatu daerah sebaiknya disesuaikan dengan kapasitas kerja Alsintan per unit per tahun, Mempertimbangkan jenis adanya tenaga (manusia dan ternak) yang tersedia di daerah yang bersangkutan untuk dimanfaatkan pada pengolahan tanah secara manual, agar tidak bersaing dengan kehadiran mekanisasi yang dapat merugikan kedua pihak.

Diperlukan pemikiran pengorganisasian yang saling mendukung.

Dari uraian tentang masalah dan strategi pengembangan UPJA (termasuk Alsintan) baik sebagai sistem atau struktur dan fungsi organisasi yang dapat mengembang menuntut tindakan-tindakan berdasarkan perencanaan yang matang. Perencanaan dan Penetapan strategi yang berjangka menengah dan panjang lebih bijaksana daripada strategi yang berjangka pendek saja. Hal ini perlu dipertimbangkan dan diperhatikan lebih bijaksana agar berbagai aspek teknis dan non-teknis yang berimplikasi ganda atau berdampak luas dapat diantisipasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Jasa usaha alat mesin pertanian pada Kelompok UPJA Berkat Usaha layak untuk dikembangkan secara luas.
- b. Pengembangan sistem UPJA ditujukan untuk mendukung pencapaian tujuan mekanisasi pertanian yang membantu petani mencapai peningkatan produksi, peningkatan nilai produksi per satuan luas, dan efisiensi usaha tani. Pencapaian dimaksud masih jauh daripada yang diharapkan.
- c. Pengembangan sistem UPJA memberikan dampak positif pada peningkatan kesempatan kerja dan berusaha, peningkatan efisiensi usaha tani, dan percepatan alih teknologi mekanisasi kepada para petani.
- d. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan sistem UPJA menyangkut manajemen organisasi yang masih kurang, modal kerja kelompok UPJA masih rendah, ketersediaan suku cadang yang masih terbatas di daerah kajian serta adanya persaingan yang sangat kuat dengan pihak swasta. Juga keberadaan faktor SDM teknik dan non-teknik masih belum memuaskan baik dalam arti kualifikasi personal atau secara internal organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. Pedoman Teknis Bantuan Alat Mesin Pertanian Ta. 2014. Direktorat Alat dan Mesin Pertanian Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Anonim. 2014. Pedoman Teknis Pengembangan dan Pembinaan Usaha Pelayanan Jasa Alsintan UPJA. Direktorat Alat dan Mesin Pertanian Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Anonim. 2012. Kecamatan Kuala Kampar Dalam Angka Tahun 2012. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan. Pangkalan Kerinci.
- Anonim. 2012. Pelalawan Dalam Angka 2012. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan, Pangkalan Kerinci.
- Sebayang, T. Analisis Sistem Unit Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Ekonomi. Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan.

